

BAKTI UNPATTI

(Journal of Community Service)



**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PATTIMURA
AMBON**

**PEMBINAAN PENGUSAHA USAHA MIKRO PADA
PASAR TRADISIONAL WAYAME**
Fanny M. Anakotta

**PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERIAN KETRAMPILAN RUMAH
TANGGA MISKIN MENGELOLA SUMBER DAYA LOKAL DI NEGERI
HUTUMURI KOTA AMBON**
Prapti Murwani dan Ishaka Lalihun

**PELATIHAN PEMBUKUAN USAHATANI DI DESA HUTUMURI KECAMATAN
LEITIMUR KOTA AMBON**
Ester D. Leatemia dan R. Milyaniza Sari

**PELATIHAN TEKNIK BUDIDAYA TOMAT DALAM POT MENGGUNAKAN
URIN (SAPI SEBAGAI PUPUK**
Hermelina Sinay

PERAN MASYARAKAT DALAM LINGKUNGAN HIDUP
Izack Timisela

**KELOMPOK USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DUSUN TOISAPU
DESA HUTUMURI KOTA AMBON**
Fransesca Soselisa dan T. Tjio

**PEMBINAAN PENGUSAHA IKAN OLAHAN DALAM PENGEMBANGAN
INDUSTRI IKAN OLAHAN DI DESA GALALA KOTA AMBON**
Wilda R. Payapo

**RANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM TES KEBERHASILAN
PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER SMK MUHAMMADIYAH AMBON**
Nasir Suruali dan Imran Oppier

Pembinaan Pengusaha Ikan Olahan Dalam Pengembangan Industri Ikan Olahan di Desa Galala Kota Ambon

WILDA R. PAYAPO

ABSTRAK

Upaya peningkatan permodalan pada usaha kecil ikan olahan yang berada pada lokasi Galala merupakan salah satu upaya pembangunan nasional dan juga daerah. Salah satu upaya yang dilakukan melalui lembaga pengabdian kepada masyarakat, dalam hal ini tim pemateri dari Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura adalah pelatihan tentang bagaimana membuat proposal permohonan dana dan pembuatan pembukuan sederhana bagi usaha kecil dalam rangka pengembangan industri ikan olahan di Desa Galala.

Kegiatan pelatihan diikuti oleh pengusaha ikan olahan yang ada di Desa Galala. Dalam pelaksanaannya peserta diberi pelatihan tentang teknik pembuatan proposal serta pembukuan sederhana bagi usaha kecil sehingga pengusaha kecil dapat menambah kapasitas usahanya.

Implikasi dari hasil kegiatan yaitu hampir sebagian besar pengusaha ikan olahan belum mengerti dengan baik apa itu pembukuan sederhana maupun pendanaan yang berasal dari luar. Selama ini mereka belum secara tegas memisahkan mana yang merupakan modal usaha dengan keperluan hidup sehari-hari, karena menurut mereka modal usaha yaitu uang yang ada pada mereka, sehingga keperluan usaha dan keperluan hidup sehari-hari adalah sama adanya.

Diharapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, pengusaha ikan olahan dapat membuat proposal permohonan dana serta menerapkan pembukuan sederhana bagi usahanya sehingga secara tegas dapat memisahkan antara dana untuk modal usaha dengan dana untuk keperluan hidupnya.

Kata Kunci : Permodalan, Usaha Kecil, dan pembukuan sederhana

Latar Belakang

Pembangunan industri kerakyatan yang optimal setidaknya berdampak sekaligus pada 4 hal penting yang saat ini masih menjadi kelemahan mendasar di sektor perikanan, yakni masalah pemasaran hasil, melimpahnya tenaga kerja (pengangguran terselubung), rendahnya nilai

tambah (*value added*) output perikanan serta manajemen usaha.

Kurang adanya kesadaran dari para pengusaha ikan olahan akan pentingnya manajemen usaha menyebabkan para pengusaha ikan olahan justru tidak berkembang. Menurut **Baldwin & Meier** dalam **Irawan & M. Suparmoko (2002)**, bahwa syarat-syarat yang diperlukan

agar perkembangan dapat berjalan seperti yang mereka harapkan ada yang disebut faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Dimana faktor ekonomi yaitu faktor dari dalam memegang peranan penting dalam kemajuan suatu usaha. Maksudnya jika pengusaha tersebut secara tegas melakukan pemisahan antara hak pribadi dan hak untuk usaha. Belum adanya ketegasan ini disebabkan karena para pengusaha ikan olahan belum memahami akan arti siklus akuntansi dalam usaha mereka (**Manahan Nasution, 2004**)

Selain itu para pengusaha ikan olahan belum secara benar memahami akan artinya perencanaan pemenuhan dana bagi usahanya. Secara teoritis dana dapat diperoleh dari sumber intern dan sumber ekstern. Dimana sumber ekstern diperoleh dari luar usaha yang mencakup : modal sendiri dan modal asing. Modal asing yaitu modal yang diperoleh dari luar usaha seperti pihak bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya (**I.S. Tetelepta, 2004**).

Berdasarkan pemaparan diatas maka pengusaha ikan olahan harus mengerti akan siklus akuntansi dan membuat perencanaan pemenuhan modal usaha baik melalui modal sendiri maupun modal asing.

Perumusan Masalah

Identifikasi Masalah :

1. Pengusaha ikan olahan belum secara benar memahami akan arti pentingnya siklus akuntansi dalam kegiatan usaha.
2. Kepedulian koperasi maupun lembaga keuangan mikro

terhadap pemberdayaan pengusaha ikan olahan masih rendah.

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan pengusaha ikan olahan tentang usaha kecil menengah dan lembaga keuangan mikro.
2. Meningkatkan ketrampilan pengusaha ikan olahan tentang pentingnya pembukuan sederhana

Manfaat Kegiatan

Adapun manfaat yang dapat diberikan adalah :

1. Peningkatan pendapatan pengusaha ikan olahan pada Desa Galala
2. Pengusaha ikan olahan menjadi mengerti akan tata cara pengajuan proposal bantuan dana serta mengerti tentang penyusunan pembukuan sederhana.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Industri

Istilah Industri berkenaan dengan suatu kesatuan usaha produktif sehingga menjadi barang jadi dengan sifat yang lebih baik dan bermanfaat bagi konsumen terakhir dimana kegiatan proses produksi ini berada pada lokasi tertentu akan wilayah tertentu (**Baristand 2008:3**).

Menurut **Abdul Hakim (2002)**, bahwa cara paling umum untuk mendorong industri kecil adalah dengan menyediakan area industri yang didesain khusus atau industrial estates, dilengkapi dengan berbagai

fasilitas seperti air dan listrik, disewakan pada para pengusaha industri kecil dengan tingkat sewa yang murah.

Faktor-Faktor Perkembangan Usaha

Menurut **Baldwin & Meier** dalam **Irawan & M. Suparmoko (2002)**, bahwa syarat-syarat yang diperlukan agar perkembangan dapat berjalan seperti yang mereka harapkan ada yang disebut faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

Faktor ekonomi terdiri dari :

- a. Kekuatan dari dalam (Indegenous forces) untuk berkembang.
- b. Mobilitas faktor-faktor produksi.
- c. Akumulasi kapital.
- d. Kriteria atau arah investasi yang sesuai dengan kebutuhan.
- e. Penyerapan kapital & stabilitas.

Faktor non ekonomi terdiri antara lain :

Nilai dari lembaga-lembaga yang ada. Selain itu pula faktor non ekonomi juga pada umumnya seperti organisasi sosial, budaya dan politik.

Menurut **Bachrawi Sanusi (2004)**, bahwa perkembangan ekonomi dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor penentu yang mendasari pertumbuhan ekonomi, seperti perubahan dalam teknik produksi, sikap masyarakat dan lembaga-lembaga. Perubahan tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Jacob (2000) mengatakan bahwa pemberdayaan atau *empowerment* sebagai suatu strategi pembangunan memiliki unsur transformatif. Apabila nantinya akan

dikembangkan, maka *empowerment* tidak akan mampu menjadikan dirinya sebagai strategi yang ampuh dan hanya tinggal menjadi slogan dalam upaya memberantas kemiskinan. Kita tidak akan mampu memberdayakan masyarakat petani nelayan, apabila mereka tidak diizinkan mendirikan suatu organisasi baru (kelompok) yang benar dibentuk oleh petani nelayan dan untuk petani nelayan.

Sumber Pendanaan Usaha

Secara teoritis, dana dapat diperoleh dari dua sumber yaitu dari sumber intern usaha, khususnya dari laba yang ditahan dan cadangan penyusutan. Namun sumber ini kurang memungkinkan karena usaha belum beroperasi dan belum mempunyai laba dan penyusutan. Kemungkinan lain adalah dari sumber ekstern yaitu sumber dana dari luar usaha yang mencakup sumber-sumber sebagai berikut :

- Modal sendiri : dana awal yang dimiliki walaupun jumlahnya terbatas.
- Modal asing : modal yang diperoleh dari luar usaha seperti pihak bank atau lembaga-lembaga keuangan non bank (**I.S. Tetelepta, 2004**).

Konsep Sektor Informal

Sektor informal pada hakekatnya tidak terlepas dari proses pembangunan. Menurut Effendi (dalam Hasan) bahwa terdapat dua pemikiran tentang kehadiran sektor informal; pertama, pemikiran yang menekankan bahwa kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara yang sedang berkembang;

kedua, pemikiran yang berpendapat bahwa kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijakan pembangunan.

Menurut Sethuraman (dalam Manning) sektor informal terdiri atas produksi usaha kecil dimana didalamnya tercakup pendistribusian barang dan jasa untuk membuka lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan dengan modal dan keterampilan yang terbatas.

Dipak Mazumdar (dalam Manning dan Effendi) memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Menurutnya, bahwa salah satu aspek penting yang membedakan antara sektor formal dan informal adalah jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal dan upah cenderung dihitung perhari atau perjam serta menonjolnya usaha mandiri.

Untuk memperlihatkan perbedaan sektor informal dengan sektor formal, Breman (dalam Manning) mengartikan sektor informal dikaitkan dengan sektor formal, dalam hal ini sektor informal merupakan kebalikan dari sektor formal. Sektor formal memiliki pengertian para pekerja harian atau bulanan yang mendapat gaji permanen. Yang termasuk dalam pekerja ini adalah para pekerja perusahaan, industri, pegawai kantor pemerintah, dan perusahaan besar lainnya. Pekerjaan tersebut pada umumnya memiliki sifat-sifat yaitu "pekerjaan yang tersedia saling berhubungan, dengan merupakan

bagian dari suatu struktur pekerjaan yang saling terkait dan terorganisir; pekerjaan yang resmi terdaftar dalam statistik perekonomian; para pekerja dilindungi oleh hukum". Adapun sektor perekonomian yang tidak memenuhi syarat tiga hal tersebut berarti sektor perekonomian itu masuk dalam kelompok perekonomian informal. Dengan kata lain, sektor informal adalah sektor perekonomian atau pekerjaan yang tidak terorganisir, tidak terdaftar dan tidak dilindungi oleh hukum

White (dalam Dewayanti dan Chotim) mengemukakan bahwa masuknya masyarakat desa, khususnya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah ke dalam dunia kerja produktif seperti sektor informal, tidak dapat dipandang sebagai bagian dari tujuan pembangunan. Keterlibatan tenaga kerja khususnya pekerja dengan tingkat pendidikan rendah di sektor informal karena mereka memandang sektor tersebut sebagai alat potensial untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan. Dengan kata lain, sektor informal bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah di pedesaan merupakan jalan untuk mendapatkan penghasilan sesegera mungkin.

Dalam kaitan dengan ini Ware (dalam Rofi dan Sukamdi) mengemukakan, bahwa terdapat dua alasan utama yang melatarbelakanginya yakni :

- (1) Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah yang bekerja karena harus bekerja.
- (2) Tingkat pendidikan rendah bekerja karena memang memilih untuk bekerja. Mereka yang tergolong memilih alasan

pertama umumnya disebabkan oleh kemiskinan. Mereka yang tergolong memilih alasan kedua cenderung dilatarbelakangi oleh kondisi sosial ekonomi yang lebih baik.

Dengan melihat alasan pertama tersebut di atas maka dapat dipahami, bahwa keterlibatan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah di sektor informal pada umumnya disebabkan oleh faktor ekonomi. Bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah, maka mereka bekerja apa saja yang penting mereka mendapatkan pekerjaan atau upah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Sedangkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah yang bekerja karena alasan kedua biasanya mereka bekerja karena berbagai alasan seperti ingin menambah penghasilan, punya penghasilan sendiri, sekedar mengisi waktu luang ataupun karena ingin mengaktualisasikan diri serta mempraktekkan ilmu yang telah mereka dapatkan di bangku sekolahan.

Metode Penerapan Ipteks

Realisasi peecahan masalah dijelaskan melalui kegiatan penyuluhan secara langsung kepada pengusaha ikan olahan. Kegiatan pelatihan dipilih karena model ini dianggap efektif bagi para pengusaha ikan olahan.

Adapun langka-langkah yang dilakukan yakni :

1. Penyampaian materi berupa pelatihan tentang pembukuan

seederhana dan pembuatan proposal permohonan kredit.

2. Melakukan tanya jawab dengan pengusaha ikan olahan
3. Diskusi dengan para pengusaha ikan olahan.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah :

1. Assesment (persiapan)
2. Sosialisasi
3. Penyuluhan
4. Pelatihan
5. Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN **Implikasi Hasil Penyuluhan**

Transaksi usaha adalah kejadian yang dapat mempengaruhi posisi keuangan dari suatu badan usaha dan juga sebagai hal yang handal/wajar untuk dicatat. Transaksi ini biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen.

Suatu transaksi tertentu dapat menimbulkan peristiwa atau keadaan yang mengakibatkan transaksi lainnya. Misalnya, pembelian barang dagangan secara kredit akan disusul dengan transaksi lainnya, yaitu pembayaran kepada kreditor.

Semua transaksi baik yang terjadi secara rutin atau tidak merupakan bahan untuk menyusun laporan keuangan dengan jalan mencatat dan mengolah transaksi itu lebih lanjut.

Setiap penjualan secara kredit memerlukan bukti yang disebut faktur. Bagi si penjual faktur tersebut merupakan faktur penjualan sebaliknya faktur yang dikirimkan kepada sipembeli merupakan faktur pembelian.

- Bukti-bukti lain

Disamping kwitansi dan faktur terdapat bukti lain, misalnya: nota-nota dari Bank (nota debet atau nota kredit) , serta bukti pengiriman atau penerimaan barang

Apabila proses penelolaan usaha sudah dilakukan secara benar seperti yang disebutkan diatas, maka dapat diketahui usaha tersebut berkembang atau tidak berdasarkan pencatatan yang dilakukan. Hasil pencatatan dalam sebuah buku yang dinamakan pembukuan sederhana. kemudian dievaluasi sehingga bisa diketahui usaha mengalami kemajuan atau sebaliknya.

Umumnya sektor informal seperti yang diteorikan dengan keterbatasan sumberdaya serta minimnya pengetahuan formal berusaha untuk tetap *survive* dengan usaha yang digelar. Minimnya pengetahuan menyebabkan proses - proses akuntansi yang disebutkan diatas menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Hal ini nampak pada usaha ikan olahan di Desa Galala.

Dengan alasan hanya mengisi waktu luang atau menambah pendapatan keluarga, para ibu-ibu menjajakan ikan olahan sepanjang Desa Galala untuk diperjual belikan. Bahkan ada ibu-ibu yang telah menjual ikan olahan selama 5 tahun. Sebelumnya dengan usaha sejenis yaitu ikan asar selama 5 tahun. Tanpa ada sentuhan pelatihan atau sebagainya. Mereka bertahan sesuai dengan pengetahuan mereka sendiri tanpa adanya pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan usaha.

Pengusaha ikan olahan belum mengerti dengan baik apa itu pembukuan sederhana maupun pendanaan yang berasal dari luar. Selama ini mereka belum secara

tegas memisahkan mana yang merupakan modal usaha dengan keperluan hidup sehari-hari, karena menurut mereka modal usaha yaitu uang yang ada pada mereka, sehingga keperluan usaha dan keperluan hidup sehari-hari adalah sama adanya.

Demikian juga modal usaha, selain diusahakan sendiri dalam artian omset usaha tergantung pada uang yang ada pada mereka. Sehingga jika uang yang ada habis untuk keperluan sehari-hari maka mereka pun tidak dapat menjual ikan olahan lagi. Kondisi ini terjadi terus menerus, sehingga untuk meningkatkan kapasitas usaha menjadi sangat sulit bahkan bisa dikatakan mustahil.

Melalui pelatihan ini maka kami menganjurkan untuk membentuk program bapak angkat bagi pengusaha ikan olahan, sehingga program pendampingan dapat dilakukan dalam bentuk pembukuan sederhana maupun pendanaan. Dengan demikian bapak angkat dapat mengontrol usaha dari para pengusaha ikan olahan.

Sebelumnya Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon telah melakukan sosialisasi tentang program bapak angkat bagi para pengusaha ikan olahan. Namun sosialisasi itu belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena pengusaha ikan olahan belum mengerti dengan baik apa itu pembukuan sederhana maupun format studi kelayakan usaha serta kapasitas kredit yang nantinya diusulkan.

Oleh karena itu, dengan keterbatasan waktu yang kami miliki kami mencoba meminimalkan kesulitan-kesulitan dari pengusaha

ikan olahan ini dengan memberikan pelatihan pembukuan sederhana sesuai dengan transaksi yang mereka lakukan sehari-hari serta memberikan format studi kelayakan serta penentuan besaran kredit sehingga kredit itu tidak tidak menjadi beban justru sebaliknya.

Hasil yang dicapai selama pengusaha ikan olahan mengikuti pelatihan yaitu :

1. Pengusaha ikan olahan mulai mencatatkan seluruh transaksi jual beli selama seminggu.
2. Mulai dilakukan pemisahan modal usaha dengan keperluan keluarga.
3. Pengusaha ikan olah mulai mengkonsultasikan perkembangan usaha mereka dalam sebuah pembukuan sederhana..
4. Pengusaha ikan olahan mulai memberanikan diri untuk mengajukan proposal bantuan modal kepada pihak perbankan.

Pengusaha ikan olahan merasakan manfaat yang sangat besar setelah mengikuti pelatihan yang dilakukan. Mereka juga mengharapkan pelatihan seperti ini selalu dilakukan sehingga pengolahan usaha selalu dapat dikontrol untuk pengembangan usaha kedepannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan ini mampu memberikan motivasi kepada pengusaha ikan olahan untuk menambah modal usahanya.
2. Kegiatan penyuluhan tentang pembuatan proposal

permohonan dan pembukuan sederhana dalam rangka meningkatkan kapasitas usaha serta pemisahan modal usaha dari keperluan keluarga.

3. Adanya kesadaran dari pengusaha ikan olahan untuk mencatatkan setiap transaksi yang dilakukan apakah pembelian ataupun penjualan selama proses produksi, kemudian di evaluasi selama satu bulan.

Saran

Perlu adanya kerjasama antara pengusaha ikan olahan dengan lembaga-lembaga keuangan dalam jangka waktu panjang untuk mendukung kegiatan monitoring dan pendampingan secara partisipatif dengan harapan adanya keberlanjutan dari program. Bantuan usaha dari perbankan untuk menambah modal usahanya mengingat pengusaha ikan olahan selama ini hanya menggunakan modal sendiri, bahkan ada yang meminjam dari rentenir dengan tingkat suku bunga yang sangat tinggi.

Selain itu pemerintah daerah perlu memberikan tempat usaha yang memadai atau dibuatkan tenda-tenda secara seragam sehingga nampak indah serta penjual ikan olahan juga mendapatkan tempat yang baik untuk menjajakan ikan olahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, 2002. Ekonomi Pembangunan, Cetakan Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta

Bachrawi Sanusi, 2004. Pengantar Ekonomi Pembanguna, Cetakan Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Balai Riset dan Standardisasi Industri Ambon, 2008, Teknologi Pengasapan Ikan.

Erly Leiwakabessy, 2007, Analisis Perkembangan Investasi Sector Perikanan di Maluku, Jurnal, Cita Ekonomika, Vol. 1 No. 1 Mei 2007

Fauzi, A, 2004, Ekonomi Sumber Daya Alam, PT. Gramedia Jakarta

Irawan dan M. Suparmoko, 2002, Ekonomi Pembangunan, Edisi 4, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

I.S. Tetelepta, 2004, Buku Ajar Kewirausahaan di Universitas Pattimura, Unpatty, Ambon

Jacob, T. 2000. Membongkar Mitos Masyarakat Madani. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Nikijuluw, V.P.H, 2002, Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan, PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta

Manahan Nasution, 2004, Siklus Akuntansi, Universitas Sumatera Utara, Medan dari : e-USU Repository © 2004 Universitas Sumatera Utara

Soekartawi, 2002. Teori Ekonomi Produksi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta